

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Beras Ketan

Taksonomi padi ketan putih menurut Steenis (2008) sebagai berikut:

Divisio : *Spermatophyta*

Kelas : *Angiosperma*

Ordo : *Graminales*

Famili : *Gramineae*

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa L.*

Varietas : *Oryza sativa L. Var. Forma glutinosa*

Padi ketan putih merupakan salah satu varietas padi yang termasuk kedalam jenis tumbuhan semusim yang kemudian diolah sehingga menjadi beras ketan putih. Hampir seluruh beras ketan mengandung *amilopektin*, kandungan *amilopektin* pada pati beras ketan putih (*Oryza sativa L. var. glutinosa*) lebih tinggi daripada pati beras (*Oryza sativa*), sedangkan kandungan amilosanya sangat rendah. Tingginya kandungan amilopektin ini menyebabkan pati beras ketan putih (*Oryza sativa L. var. glutinosa*) memiliki kemampuan menarik dan memerangkap air lebih banyak daripada pati beras (*Oryza sativa*) sehingga gel yang terbentuk akan lebih stabil (Hanggara, dkk. 2016).

Beras ketan tidak memiliki amilosa sehingga termasuk golongan beras dengan kandungan amilosa sangat rendah yakni kurang dari 9 persen. Berdasarkan pada berat kering, beras ketan putih mengandung senyawa pati sebanyak 90 persen, yang terdiri dari amilosa 1 sampai 2 persen dan amilopektin 88 sampai 89 persen. Dengan demikian amilopektin merupakan penyusun terbanyak dalam beras ketan (Suriani, 2015).

Beras ketan putih memiliki Kadar air 12 persen, Protein 6,7 persen, Lemak 0,7 persen, Karbohidrat 79,4 persen, Kadar Abu 0,2 persen, Vitamin yang terkandung dalam beras ketan adalah *thiamin*, *riboflavin* dan *Niacin*. Sedangkan mineral yang terkandung dalam beras ketan adalah besi, kalsium, fosfor dan lain-lain (Imanningsih, 2012).

2.1.2. Agroindustri

Agroindustri merupakan gabungan dari kegiatan *on farm* dan *off farm*. Yang dimaksud dengan kegiatan *off farm* adalah kegiatan pertanian yang menitik beratkan pada kegiatan pasca panen atau pengolahan. Sementara itu, batasan agroindustri adalah industri dengan bahan baku komoditas pertanian, atau industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan sektor pertanian dalam arti luas (Rahardi F, 2003).

Agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah dari tumbuhan dan hewan. Proses ini meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik dan kimiawi, pengemasan, penyimpanan dan distribusi. Secara umum, industri pertanian memiliki tiga sub sistem utama, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran (Brown, 1999).

1) Pengadaan Bahan Baku

Setelah strategi desain diputuskan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana desain detail. Langkah-langkah pendekatan aliran material sangat penting. Pendekatan ini menjadi alat permanen yang penting dalam manajemen produksi dan pengendalian biaya, sehingga manajer mengetahui produk mana yang dibutuhkan dan jadwal produksi mana.

2) Pengolahan

Pengolahan yang berkaitan dengan pengemasan dan penyimpanan, seperti kegiatan pengolahan lainnya, termasuk pengawetan. Proses menghasilkan keluaran yang didistribusikan sebagai hasilnya, dan proses tersebut membutuhkan bahan baku khusus. Pemrosesan bahan baku merupakan elemen kunci yang dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dapat dilihat sebagai aliran informasi terkait permintaan pasar dari pelanggan ke distributor dan pengolah. Kedua, karena material mengalir dari produsen ke mitra pemrosesan dan distribusi serta pelanggan.

3) Pemasaran

Sepenuhnya memahami situasi dan permintaan pasar. Aktivitas pemasaran ini menguji perencanaan proses sesuai dengan prinsip kebutuhan pelanggan. Itu didasarkan pada sistem bahan baku yang dapat memenuhi permintaan pasar dan proses.

Agroindustri merupakan satu subsistem dalam sistem agribisnis. Secara garis besar, terdapat lima subsistem produksi atau usaha tani (farming), yaitu : subsistem penyedia sarana prasarana, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran (tataniaga), serta subsistem pendukung seperti pembiayaan dan asuransi. Dalam hal ini yang disebut agroindustri adalah subsistem yang menangani pengolahan hasil produksi usaha tani (Sutrisno Iwanto, 2002).

Berdasarkan skala agroindustri dimana jumlah tenaga kerja yang digunakan pada suatu industri dapat dibedakan menjadi empat (Sajo, Daud, 2009).

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang mempekerjakan kurang dari 4 orang. Ciri industri ini adalah modalnya sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik industri biasanya adalah kepala keluarga atau anggota keluarganya.
- 2) Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang. Ciri industri kecil ini adalah modalnya relatif kecil dan tenaga kerja lokal.
- 3) Industri menengah atau sedang, Industri yang mempekerjakan sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri menengah adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pengurus perusahaan memiliki keterampilan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri bordir dan industri makanan.
- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah pekerja lebih dari 100 orang. Ciri-ciri industri besar antara lain memiliki modal besar yang terkumpul secara kolektif dalam bentuk saham, tenaga kerjanya harus memiliki keahlian khusus, dan direktur perusahaan dipilih melalui uji kelayakan dan kemampuan. Misalnya industri tekstil, industri otomotif, industri besi dan industri penerbangan.

Selain itu Karakteristik agroindustri dalam agribisnis memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri-industri lainnya, (a) memiliki keterkaitan yang kuat, baik dengan industri hulu maupun industri hilir, (b) menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui serta lebih banyak tenaga kerja yang dilibatkan baik yang berpendidikan maupun yang tidak atau kurang berpendidikan, (c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik

di pasar domestik maupun internasional, khususnya pertanian tropika, (d) dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini dibuktikan setidaknya dalam masa krisis ekonomi tahun 1997, yaitu ketika sektor pertanian mampu menampung tenaga kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja dari sektor industri manufaktur (Suryani, 2014).

Agroindustri juga memiliki peranan penting terhadap sektor perekonomian yang paling erat hubungannya dengan masyarakat, terutama petani dan masyarakat pedesaan. Pembangunan agroindustri skala kecil dan menengah akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan distribusi pemerataan pendapat (Hidup Marsudi, 2013).

2.1.3. Wajit

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tasikmalaya (2017), wajit merupakan jajanan khas dari daerah Tasikmalaya. Saat ini wajit sudah banyak dijual di toko-toko makanan khususnya di wilayah Tasikmalaya terutama di toko oleh-oleh. Wajit ini memiliki citarasa yang khas yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para konsumen. Makanan khas sunda yang berbahan dasar dari beras ketan yang kemudian diolah dan dikemas, wajit pada umumnya dibungkus menggunakan kulit jagung kering, sedangkan pada agroindustri wajit kali ini cukup berbeda wajit yang sudah matang dicetak dan dipotong memanjang kemudian dikemas kedalam plastik mika.

Camilan tradisional ini biasanya disajikan pada acara-acara khusus, misalnya pernikahan atau waktu perayaan hari raya semisal lebaran, selain itu kelebihan dari wajit ini adalah daya tahannya yang bisa seminggu bahkan bisa lebih. Biasanya semakin lama disimpan maka semakin keras, untuk penyimpanannya sendiri jangan di tempat lembap tentunya. Jika menyimpan di tempat lembap akan mudah berjamur dan berbau.

Teknik pembuatan wajit secara umum yang dilakukan oleh produsen wajit. Bahan baku untuk membuat wajit adalah beras ketan, kelapa, gula merah atau gula pasir, dan garam. Bahan-bahan baku tersebut adalah bahan-bahan utama dan beberapa sumbangan input lain untuk membuat wajit secara umum. Selain itu, ada pula yang memakai bahan-bahan tambahan seperti mentega, susu, dan vanili.

Alat yang digunakan dalam membuat wajit ini terbilang cukup sederhana, yaitu wajan besar yang ditempatkan diatas tungku digunakan sebagai alat untuk mencampur bahan bahan utama seperti santan, gula, garam dan lainnya. Ada juga loyang besar untuk menyimpan wajit yang sudah matang.

2.1.4. Nilai Tambah

Strategi peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan nilai tambah hasil pertanian dengan teknologi yang tepat sehingga menghasilkan produk berkualitas dan dikemas secara menarik sehingga mampu bersaing. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah atau pengolahan hasil pertanian adalah komponen kedua dari usaha agribisnis setelah proses produksi pertanian. Unsur pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan menambah nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, peningkatan lapangan kerja, peningkatan keterampilan produsen, dan meningkatkan penjualan pabrikan (Soekartawi, 2004).

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah menunjukkan balas jasa untuk modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan. Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap para pemilik faktor produksi (Shorea, 2014).

Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali proses pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Terdapat faktor berpengaruh dalam faktor teknis adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan yang berpengaruh dalam faktor pasar adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain Hayami (1987) *dalam* Sudiyono (2004).

Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan suatu produk dapat menggunakan metode Hayami. Metode Hayami sendiri memiliki

kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan yang pertama dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas. Kedua, dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi, dan ketiga, prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran. Sedangkan kelemahannya yang pertama, pendekatan rata-rata tidak tepat jika pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku. Kedua, tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan. Ketiga, sulit menentukan pembandingan yang dapat digunakan untuk mengatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

Informasi yang dapat dihasilkan dari analisis nilai tambah melalui metode Hayami *dalam* (Sudiyono, 2004), yaitu perkiraan nilai tambah (Rp), rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi (%), imbalan jasa tenaga kerja (Rp), bagian tenaga kerja (%), keuntungan yang diterima perusahaan (Rp), tingkat keuntungan perusahaan (%).

Berdasarkan pada hasil nilai tambah, sehingga dapat dilihat pada kriteria pengambilan keputusan yang mengacu pada Mumpuningsih (2008). Kriteria penilaiannya yaitu jika nilai tambah lebih dari 0 berarti agroindustri memberikan nilai tambah yang positif, kemudian jika nilai tambah kurang dari 0 berarti agroindustri tidak memberikan nilai tambah negatif.

Selain itu, Nilai tambah dapat dilihat berdasarkan rasio yang menentukan nilai tambah dari suatu produk yang dihasilkan, baik itu rendah, sedang, ataupun tinggi. Menurut Sudiyono, (2004) Pengelompokkan rasio nilai tambah ada beberapa kriteria, diantaranya adalah nilai tambah rendah jika memiliki persentase kurang dari 15 persen, nilai tambah sedang jika memiliki persentase 15 sampai dengan 40 persen, dan jika nilai tambah tinggi jika memiliki persentase lebih dari 40 persen

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan dari penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa hasil

penelitian nilai tambah menggunakan metode Hayami yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan judul	Isi Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Maflahah Iffan, Asfan dan Vina Istianah (2020) Analisis Nilai Tambah pada Pengolahan Beras Ketan Menjadi Rengginang.	Hasil analisis nilai tambah dari produk di UD. Praktis memiliki nilai tambah pada produk rengginang ketan yaitu Rp 5.400, rengginang teri sebesar Rp 9.400, rengginang lorjuk yaitu Rp 30.600 dan rengginang kerang adalah Rp 15.200. Dan untuk rengginang ketan memiliki rasio nilai tambah yaitu 18,9% rengginang teri yaitu 24% , rengginang kerang adalah 38,75% ketiga rengginang tersebut termasuk kategori sedang karena berada diantara 15%-40% dan rengginang lorjuk yaitu 47% termasuk kategori tinggi karena memiliki rasio nilai tambah lebih besar sama dengan 40%.	1.Penelitian menggunakan metode yang sama yaitu metode Hayami. 2.Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui berapa nilai tambah dari pengolahan beras ketan	1.Adanya perbedaan dari besaran nilai tambah yang diperoleh dari masing-masing penelitian. 2.Jenis makanan olahan yang dibuat dari beras ketan berbeda.
2	Hamidah Mutmaini, Abdulah Hamid A. Yusra dan Jajat Sudrajat. (2015) Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kripik singkong dari kota Pontianak dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh pada agroindustri kripik singkong di kota Pontianak adalah Rp. 25.231 per Kg atau sebesar (78,8%), dengan keuntungan sebesar Rp. 24.269,8 per Kg, dengan margin keuntungan (95,56%) pemberi kerja.	1.Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui besaran nilai tambah yang diperoleh pada agroindustry. 2. Menggunakan metode Hayami	1.Nilai hasil dari penelitian yang diperoleh. 2. tempat dan jenis olahan yang berbeda.
3	Herdiyandi, Yus Rusman, Muhamad Nurdin Yusuf. (2016) Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Besar biaya agroindustri tepung tapioka per satu kali proses produksi adalah Rp 3.007.536,22 penerimaan Rp 4.200.000 ,pendapatan Rp 1.192.463,78 dan besarnya R/C agroindustri tepung tapioka adalah 1,39 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan	1. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode Hayami. 2. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui besarnya nilai tambah.	1.Tempat dan Jenis industry yang diteliti. 2.Besaran Nilai yang diperoleh dari hasil penelitian.

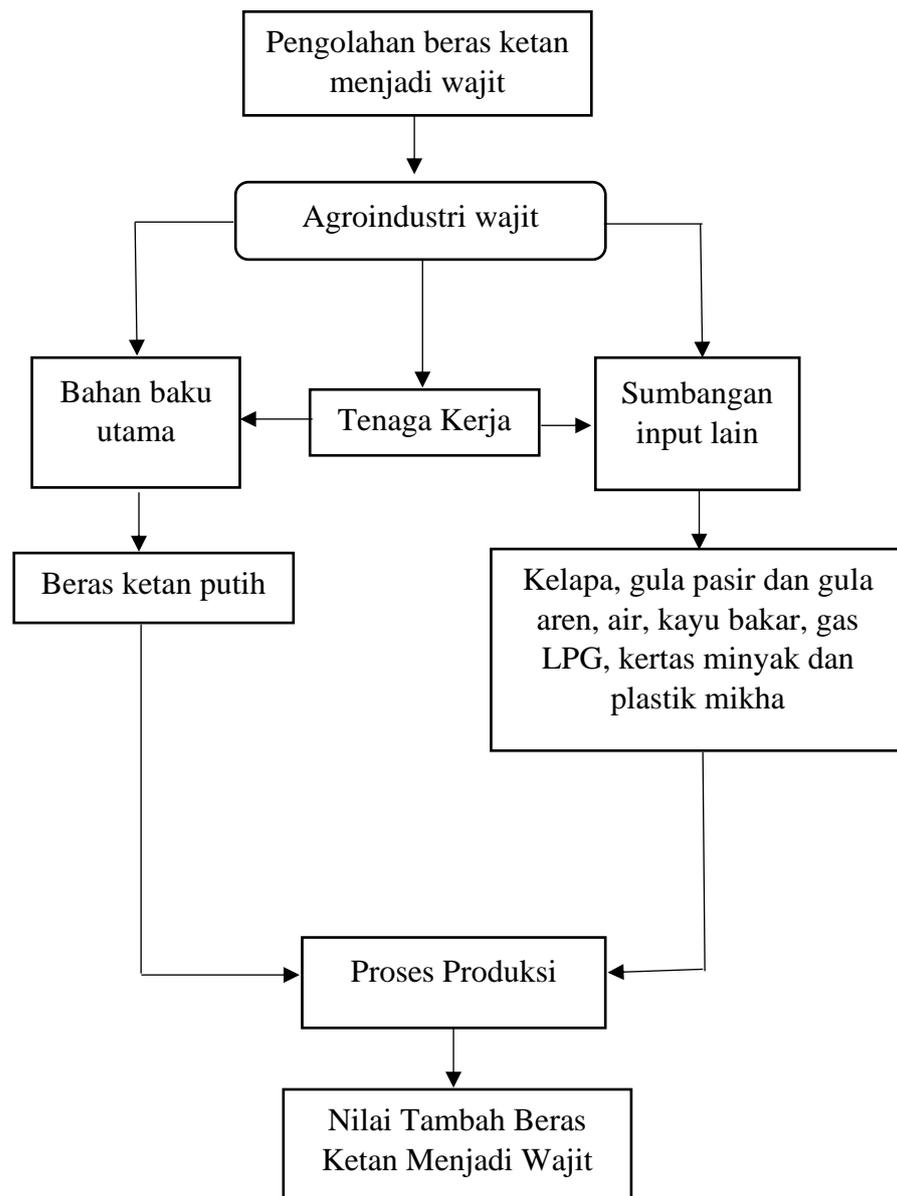
	Desa Negaratengah Kecamatan Cinema Kabupaten Tasikmalaya	perusahaan memperoleh penerimaan Rp 1,39 dan pendapatan Rp 0,39 dengan demikian usaha agroindustri tepung tapioka menguntungkan. (2) Besarnya nilai tambah agroindustri tepung tapioka adalah Rp 662, nilai tersebut adalah nilai tambah dari hasil pengolahan satu kilogram ubi kayu.		
4	Saihani Azwar, Siti Hapizah (2015) Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Tape Ketan pada Industri Rumah Tangga Tape Ketan di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan adalah Rp.170.018, -, rata-rata pendapatan industri tape ketan dalam sekali proses produksi adalah Rp.341.712, -, keuntungannya adalah Rp.171.694, -, nilai tambah yang diperoleh berdasarkan pada perhitungan metode Hayami yaitu Rp.15.574,7 per kilogram bahan baku beras ketan atau 51,83% dari nilai produksi, dan efisiensi yang diperoleh 2,00 itu artinya industri tape ketan efisien karena nilainya lebih dari 1. R / C rasio 2,00 yang berarti setiap biaya Rp1,00 yang dikeluarkan dalam industri tape ketan akan memberikan pendapatan 2,00 kali dari biaya yang dikeluarkan.	1. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode Hayami. 2. Tujuan penelitian untuk mengetahui besaran nilai tambah	1. Jenis industri yang diteliti. 2. Besaran Nilai yang diperoleh dari hasil penelitian. 3. Tempat industri yang berbeda.
5	Irma Supriyo, Amelia Murtisari, Ni Ketut Murni (2014) Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima dari usaha pengolahan singkong menjadi keripik singkong pada lima proses produksi singkong di UKM Keripik Barokah adalah sebesar Rp. 6.115.500 selama sebulan, dan nilai tambah per bahan usaha yang dinikmati mentah keripik untuk UKM Barokah 37.555/kg, nilai tambah ini merupakan hasil keuntungan dan sisa pendapatan tenaga kerja mencapai 1.925.000	1. tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besaran nilai tambah	1. nilai yang diperoleh dari besaran nilai tambah. 2. jenis usaha atau agroindustri yang berbeda 3. tempat yang dijadikan penelitian

2.3. Pendekatan Masalah

Sebagai penggerak utama sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian, baik yang belum diolah maupun sudah diolah melalui proses industri. Menurut Zulkifli, (2012) adanya kegiatan agroindustri dapat mengubah hasil pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah melalui proses pengolahan selain itu dapat meningkatkan kualitas, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan sehingga memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Seperti halnya pada olahan beras ketan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dimana beras ketan akan memiliki nilai tambah apabila diolah menjadi sebuah produk makanan seperti wajit. Salah satu agroindustri yang mengolah beras ketan menjadi wajit berada di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Bahan baku beras ketan yang kemudian dicampurkan dengan sumbangan input lain seperti kelapa, gula pasir dan gula aren. Selanjutnya dilakukan proses produksi sehingga menjadi sebuah produk makanan wajit dengan cita rasa khas yaitu rasa manis legit yang memiliki nilai tambah dan merupakan salah satu jajanan khas Jawa Barat. Dengan adanya diversifikasi pangan seperti pengolahan beras ketan menjadi wajit diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah bagi pelaku usaha agroindustri wajit.

Analisis nilai tambah yang digunakan adalah metode Hayami yang diperoleh dari selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku dan biaya sumbangan input lain. Hasil dari perhitungan ini dapat digunakan oleh produsen untuk mengetahui laba yang dihasilkan agroindustri dalam satu kali proses produksi. Dengan dilakukan analisis nilai tambah, maka dapat diperoleh informasi gambaran kegiatan usaha agroindustri wajit, yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pendekatan Masalah